

# AKTUALISASI NILAI-NILAI Al-Qur'an DALAM MEWUJUDKAN KERUKUNAN DAN PERDAMAIAN ANTAR UMAT MANUSIA

*Egi Sukma Baihaki*

*Sekolah Tinggi Filsafat Islam (STFI) Sadra Jakarta*

*Email : egisukma\_baihaki@yahoo.com*

*Abstract: Al-Qur'an is as Moslem guidance that taught more values. Recently, many more wars, conflicts, and dissensions are disharmony the social interaction. Those accidents brought religion to legitimate its actions and the verses of Qur'an are also used to excuse those ones. This paper explains how the values in Qur'an can be realized to construct human life peaceful.*

**المخلص:** القرآن كدستور جميع الناس يهديهم إلى القيم الحسنة، ولكن في هذا الوقت كثرت القتال والنزاع والاختلافات التي تفسد النظام في الحياة الاجتماعية. بعض الناس يحمل الدين كأدلة أفعالهم، بل كثير منهم يعتقدون أن جميع ما أفعالهم يبني على الأمر من القرآن. وهذه المقالة سيشرح كيف عرض القرآن القيمة التي تتضمن فيه للوصول إلى الحياة الصالحة والسلامة.

**Abstrak:** Al-Qur'an sebagai pedoman kehidupan umat manusia sudah barang tentu mengajari manusia nilai-nilai kebajikan. Akan tetapi. belakangan ini semakin banyak munculnya perang, konflik, dan perselisihan yang mengganggu kerukunan dan perdamaian dalam tatanan kehidupan dengan membawa label agama sebagai legitimasi tindakan mereka. Bahkan tidak sedikit yang menghubungkan tindakan-tindakan itu dengan perintah dari ayat-ayat Al-Qur'an itu sendiri. Tulisan ini akan menjelaskan tentang bagaimana nilai-nilai yang terandung di dalam Al-Qur'an dapat mewujudkan kehidupan umat manusia yang rukun dan damai.

**Kata Kunci:** Qur'an, Konflik, Perdamaian, Kerukunan

## PENDAHULUAN

Dalam fenomena kehidupan di dunia ini, Tuhan menciptakan manusia yang saling berbeda antara satu sama lain. Kehidupan manusia yang beraneka macam serta beragam, membuat kehidupan manusia terasa jauh lebih berwarna dan bermakna. Bukan hanya manusia yang mengalami keragaman dalam kehidupannya, makhluk hidup yang lain pun juga mengalaminya, seperti tumbuhan dan binatang. Tuhan sendiri menciptakan makhluknya dengan keragaman dan berpasang-pasangan.

Keragaman sepertinya merupakan sebuah kodrat (*Sunatullah*), yang Allah jadikan dalam setiap ciptaan-Nya. Berbagai aspek kehidupan alam semesta pun memiliki sisi keragamannya. Adanya siang dan malam, langit dan bumi, panjang, pendek, besar, kecil dan sebagainya menandakan sebuah keragaman yang niscaya.

Kita tentu tahu bahwa dunia ini bukan hanya didiami oleh satu orang manusia saja. Akan tetapi, didalamnya ada banyak orang yang terdiri dari berbagai macam suku, ras, bahasa, budaya, dan agama. Belakangan ini, kemajemukan itu terancam dengan kerap dijumpainya berbagai peristiwa konflik dan peperangan yang terjadi di Dunia termasuk Negara-negara Islam. Di Timur Tengah misalnya, di sanamasih saja terjadi peperangan baik antar kaum opisisi dan pemberontak, perang antar kelompok, maupun tindakan terorisme.

Selain itu seiring dengan dengan pertumbuhan penduduk yang pesat, di tambah lagi dengan majunya ilmu pengetahuan membuat beberapa negara saling bersaing untuk menjadi negara adikuasa (*super power*). Berbagai cara dilakukan untuk mewujudkan ambisi mereka itu. Perang dan konflik antar negara merupakan hal yang tidak asing lagi. Hal ini semakin keruh, ketika konflik itu menyeret-nyeret atau bahkan menjadikan dalih agama sebagai penyebabnya.

Misalnya saja, peperangan dan konflik yang semakin bermunculan di beberapa negara Islam seperti di Irak, Suriah, Libanon, Afghanistan, Yaman, dan konflik kejahatan Internasional yang terus terjadi di Palestina hingga saat ini. Hal itu semakin diperparah dengan datangnya pihak-pihak asing yang merasa berkuasa dan ikut campur dengan dalih ingin menyelesaikan konflik tapi pada akhirnya justru memperkeruh suasana dan melakukan berbagai cara karena ada tujuan tersembunyi terhadap Negara-negara Islam tersebut.<sup>1</sup>

Selain konflik Palestina yang berkepanjangan, di belahan dunia khususnya umat Islam kembali digemparkan dengan munculnya kelompok radikal dan ekstrimis yaitu ISIS. Akibat aksi-aksi teror dan anarkis serta radikal yang dilakukan oleh sekelompok kecil yang mengatasmakan Islam, membuat Islam disudutkan dan selalu dicurigai di kancah Internasional. Karena berbagai peristiwa yang ada, tidak lagi mencerminkan Islam sebagai agama yang damai, santun, dan penuh kasih sayang.

Islam dianggap sebagai agama yang keras, kasar, merusak, tertutup, radikal, dan masih banyak lagi cap negatif yang disematkan kepada Islam sebagai agama

---

<sup>1</sup> Tujuan-tujuan itu, seperti ingin menguasai ladang minyak di negara tersebut atau menumbangkan pemimpin yang dianggap sebagai musuh dan penghalang atas tujuan mereka selama ini.

maupun umat muslim sendiri. Rasa mencekam, tersudutkan, dan terasing, dirasakan oleh sebagian muslim yang tinggal di Negara Eropa, Amerika dan lain-lain.

Hanya karena ulah segelintir orang yang melegitimasi tindakan tidak terpujinya sebagai usaha untuk memperjuangkan agama Allah, akan tetapi mereka melupakan syariat yang telah ditetapkan dan mengindahkan nilai-nilai kemanusiaan, sehingga membuat umat Muslim yang lain harus menerima getah dari ulah mereka itu.

Mereka beranggapan, bahwa tindakan pembunuhan, perusakan dan pembantaian yang mereka lakukan diridhai oleh Allah karena sesuai dengan Al-Qur'an. Padahal tindakan mereka itu membuat masyarakat ketakutan, tidak merasa aman, kedamaian dan kerukunan pun ternodai.

Bukan hanya di Negara-Negara Islam di Timur Tengah, hal semacam itu juga mengancam kerukunan dan kedamaian antar umat beragama di Indonesia. Indonesia sendiri dikenal sebagai negara yang memiliki nilai-nilai keberagaman dan kerukunan, karena memiliki begitu banyak etnis, suku, bahasa, ras, budaya, dan agama serta kepercayaan lokal. Keragaman itu menjadi ternoda dengan maraknya aksi-aksi kekerasan atas nama agama, konflik antar agama, perusakan dan pelanggaran rumah ibadah, bahkan sampai pada pengusiran suatu golongan oleh golongan yang lain dan pembunuhan.<sup>2</sup>

Adanya penyekatan hubungan antar umat manusia seperti pengelompokan, strata sosial, serta anggapan mayoritas dan minoritas saja sudah menciptakan kesenjangan sosial. Keadaan itu semakin diperparah dengan munculnya kekerasan atas nama agama yang menciderai nilai-nilai kerukunan dan perdamaian dalam sebuah bangsa khususnya di Indonesia.

Padahal yang perlu digaris bawahi adalah dari kelompok mana pun, mazhab mana pun, golongan mana pun, ormas mana pun, dan agama apa pun jika berada di Indonesia harus mampu menghormati dan menghargai keragaman dan perbedaan yang merupakan warisan leluhur yang dilambangkan dengan Bhineka Tunggal Ika serta bersikap ramah dan santun dengan menjaga

---

<sup>2</sup> Konflik sosial tampak menonjol sejak 1997 yang dimulai dengan konflik antar ras yaitu penjarahan, pertokoan, pembunuhan dan pemerkosaan nonpribumi pada Mei 1998 di Jakarta, dan kemudian meluas ke wilayah lainnya, Konflik antar agama seperti pembakaran Mesjid di Kupang yang menyebar ke Ambon Januari 1999 dan Ujung Pandang April 1999, perkelahian dan pembunuhan antar suku di Sambas Kalimantan Barat, dan konflik antar daerah dan pusat. Lihat, Chorul Fuad Yusuf, *Konflik Bernuasa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia* (Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013), 2.

kerukunan yang ada. Jangan sampai kerukunan dan kedamaian yang telah terbangun sejak lama itu menjadi kenangan sejarah karena ulah segelintir orang tak bertanggung jawab.

Maka, dipandang perlu adanya penyegaran ataspemahaman masyarakat terhadap ayat-ayat al-Quran. Sehingga tidak terjadi penyimpangan atau kesalahpahaman terhadap ayat-ayat Al-Qur'an khususnya ayat-ayat yang berhubungan dengan muamalah dan ayat-ayat jihad. Dengan cara tersebut, diharapkan dapat mempertahankan eksistensi Islam sebagai *Dīn al-Rahmah* yang membawa manusia kepada *Dār al-Salām* yang sejati.

### **PENTINGNYA SEBUAH KERUKUNAN**

Manusia tidak pernah tahu akan terlahir dalam kondisi seperti apa. Manusia juga tidak pernah tahu, dari pasangan mana mereka berawal. Di saat seperti itu, manusia juga tidak pernah tahu dari rahim ibu mana ia akan dilahirkan. Terlahirnya manusia ke alam dunia ini dalam kondisi yang sama tanpa sehelai benang, yang mengikat hanyalah tali pusar. Semua makhluk memang diciptakan sama dalam kondisi yang lemah. Oleh karena itu, hidup harus saling menghormati, menghargai, dan melindungi satu sama lain. Warna kulit boleh berbeda, strata manusia boleh tidak sama, agama juga tidak sama, tapi semua adalah manusia yang merupakan ciptaan Tuhan.

Jadi, keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dalam hidup. Adanya warna kulit juga beragam, model rambut yang beragam serta jenis binatang juga beragam. Karena Allah Swt. tidak menjadikan komunitas manusia dalam kondisi yang seragam. Akan tetapi, Allah Swt. menjadikan manusia terdiri dari beberapa suku, agama, bahasa, kultur, partai, status sosial, dan lainnya. Kondisi yang beragam akan menciptakan kehidupan yang lebih inovatif, kreatif dan kompetitif.<sup>3</sup>

Adanya keragaman itu sendiri membuat kehidupan jauh lebih berwarna. Karena dengan keragaman itulah, manusia akan saling mengenal satu sama lain, saling melengkapi kekurangan masing-masing, dapat saling belajar dan berbagi. Allah SWT telah menciptakan manusia beraneka bangsa dan suku, dengan tujuan satu yaitu untuk saling mengenal di antara mereka, sebagaimana

---

<sup>3</sup> Lihat Said Aqil Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi* (Jakarta: SAS Foundation kerja sama dengan LTN PBNU, 2012), 187.

dalam QS. al-Hujurat, 49: 13.<sup>4</sup>

Akan tetapi pada kenyataan, kehidupan dengan keberagamannya sering kali menimbulkan sebuah polemik. Misalnya saja, keinginan untuk menyamakan pendapat atau memaksa orang lain mengikuti pendapat kita dan tidak mau ada perbedaan. Jika permasalahan tersebut mampu diatasi dengan kepala dingin dan diselesaikan secara bijak, tentu saja tidak akan pernah ada perang, permusuhan, dan pembunuhan. Jadikan keberagaman bukan sebagai perbedaan, akan tetapi sebuah anugerah yang mewarnai kehidupan.

Karena bagaimanapun, kita hidup di tataran lingkungan sosial yang berisikan banyak orang dengan watak dan karakter yang berbeda. Jadi, sulit rasanya jika ingin memaksakan kehendak untuk tidak hidup berdampingan dengan yang lain, apa lagi dengan gelar sebagai “makhluk sosial” yang manusia emban. Untuk itulah, interaksi sosial tidak bisa dilepaskan dari diri manusia itu sendiri. Karena manusia akan membutuhkan orang lain untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Hidup damai dan rukun merupakan idaman dan impian setiap orang. Kedamaian akan membawa pada kesejukan. Sehingga, meskipun hidup penuh masalah, tetapi jika lingkungan terasa rukun dan damai, maka beban itu akan terasa ringan.

Dari waktu ke waktu selalu terjadi konflik di tengah-tengah kehidupan manusia. Konflik-konflik sosial tersebut tidak jarang menimbulkan kekerasan dan mengancam kedamaian. Meskipun konflik adalah bagian tak terpisahkan dari kehidupan, tetapi manusia tak akan bertahan hidup dalam pertentangan dan perselisihan terus menerus. Manusia niscaya berusaha menghindari konflik dan mengatasinya serta mencari jalan keluar darinya.<sup>5</sup>

Berbagai konflik sosial terjadi biasanya bukan karena satu faktor penyebab, melainkan karena beberapa faktor yang terkait dan berkelindan satu dengan yang lain. Para pemimpin agama, pemerintah, dan masyarakat niscaya mengambil bagian dan berperan aktif dalam upaya resolusi konflik dan menciptakan perdamaian, baik di tingkat masyarakat akar rumput maupun dalam lingkup negara.<sup>6</sup>

---

<sup>4</sup> *“Wahai manusia! Sesungguhnya, Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa - bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia diantara kamu disisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya, Allah Maha Mengetahui, Mahateliti”*

<sup>5</sup> Muchlis. M. Hanafi (ed), *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I (Tafsir Al-Qur'an Tematik)* (Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012), 3s.

<sup>6</sup> M. Hanafi (ed), *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I*, 25.

Beberapa konflik dan kerusuhan yang berlangsung dalam dekade 90-an, misalnya, ternyata masih mengikutsertakan sentiment agama. Padahal, agama sebenarnya tidak boleh dijadikan legitimasi bagi sebuah tindakan anarkis dan radikal.<sup>7</sup>

Konflik Ambon, penyerangan di sebagian daerah dan pengusiran Jemaat Ahmadiyah, diskriminasi masyarakat Shi'ah di Sampang, kasus pembakaran Masjid di Tolikara, Kasus Pembakaran Gereja di Aceh, pelarangan pembangunan rumah ibadah umat Kristiani di berbagai tempat<sup>8</sup>, mengapa semua itu harus terjadi? Padahal nilai-nilai kerukunan umat beragama harus terus diupayakan dan dipertahankan sebagai warisan para leluhur. Keberagaman akan menjadi sebuah kedamaian jika manusia memiliki sifat toleransi, saling menghargai, menghormati, dan melindungi satu sama lain.<sup>9</sup>

Nilai Toleransi acap kali diciderai dengan alasan dakwah dan anjuran agama. Banyak upaya tidak terpuji yang mereka anggap sebagai bentuk jihad, dalam rangka memerangi kaum kafir dan meninggikan serta menegakan agama Islam. Seperti teror yang dilakukan oleh kaum ekstrimis dan teroris.

Ayat-ayat Al-Qur'an dijadikan sebagai *hujjah* atau dalil pembenaran atas tindakan kekerasan mereka yang mengatas namakan agama Islam. Dengan dalih itu, mereka dapat berbuat kerusakan sesuai dengan keinginan mereka. Sehingga, keberagaman dikesampingkan, tetapi perbedaan dikedepankan. Sehingga segala sesuatu yang berbeda dari apa yang mereka yakini dianggap telah melenceng dari jalan yang benar.

Padahal secara jelas, Islam memang memerintahkan umat Muslim untuk berdakwah dan berperang akan tetapi bukan peperangan yang dikedepankan

---

<sup>7</sup> Ali Masykur Musa, *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-isu Aktual* (Jakarta: Serambi, 2014), 50-51.

<sup>8</sup> Terkait Konflik-konflik Keagamaan yang terjadi di Indonesia dapat dilihat dalam buku. Ahmad Syafi'i Mufid, *Kasus-kasus Aktual Kehidupan Keagamaan di Indonesia* (Jakarta: Kementerian Agama RI Badan Litbang dan Diklat Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2014)

<sup>9</sup> Dalam kurun waktu hampir 19 tahun, insiden kekerasan terkait konflik keagamaan di Indonesia telah melibatkan korban jiwa lebih dari 55.000 orang. Di antaranya, 761 orang merupakan korban tewas, 1873 orang merupakan korban luka-luka dan sebanyak 52.446 orang merupakan korban hilang dan mengungsi. Adapun dari segi harta benda, kekerasan terkait isu-isu keagamaan di Indonesia telah mengakibatkan rusaknya 1.330 rumah, 70 rumah ibadah dan 593 bangunan lainnya, sehingga totalnya mencapai 1.993 bangunan. Ihsan Ali Fauzi, Rudy Harisyah Alam dan Samsu Rizal Pangabea, *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008) Laporan Penelitian* (Jakarta: YWP Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, MPRK-UGM, dan TAF, 2009), 31-32.

jika masih ada jalan perdamaian. Perang dilakukan jika memang umat Muslim diserang terlebih dahulu oleh orang kafir. Bahkan perang yang dilakukan, tidak boleh melanggar norma-norma kemanusiaan seperti menyerang anak-anak, wanita dan orang tua yang lemah.

Islam mengajarkan kepada pemeluknya untuk berperang jika memang musuh lebih dahulu memerangi kaum muslim. Akan tetapi, walaupun disekeliling kita ada orang kafir, tapi mereka mampu hidup rukun dengan kita saling menghargai dan saling menghormati kita dilarang keras memerangi mereka.

Qs. Al-Mumtahanah Ayat 7-9 dan Surat Al-Hāj Ayat 40 juga menggambarkan bahwa kita harus bergaul dengan non-muslim dengan baik, jika mereka tidak memerangi kita maka, kita dilarang menghina, mencaci, membunuh, bahkan mengusir mereka dari kampung halaman mereka.<sup>10</sup>

Kita tidak dibenarkan untuk memaksa seseorang untuk mengikuti apa yang kita yakini dan kita anggap benar. Semua orang, memang mempunyai hak untuk menentukan jalan hidupnya masing-masing. Oleh Karena itu, dakwah dalam Islam bukan bermakna paksaan akan tetapi ajakan dan himbauan. Semua dikembalikan pada orang tersebut, menerima atau tidaknya dakwah itu.

Bukankah Islam mengajarkan umatnya agar tidak memaksa orang lain untuk memeluk Islam. Kita memang dianjurkan untuk berdakwah akan tetapi kita dilarang untuk memaksa mereka. Karena urusan hidayah merupakan wewenang Allah SWT. Hal tersebut sebagaimana yang Al-Qur'an perintahkan kepada umat Islam: QS. Al-Baqarah [2]: [256]. dan QS. Al-Baqarah [2]: [272]. Bahkan, kita juga dilarang mencela atau mencaci Tuhan umat agama lain karena itu akan berdampak mereka juga akan mencaci Tuhan umat Islam sendiri QS. al-An'am [6]: [108].

Dalam hal ini, larangan paksaan perlu dimaknai lebih luas, yaitu larangan atas tindakan kekerasan yang mengatasnamakan agama. Penghancuran tempat ibadah agama-agama lain juga tidak diperbolehkan. Jika paksaan saja dilarang, apalagi penghancuran terhadap rumah ibadah. Disinilah, ayat tersebut mempunyai dampak yang lebih luas dalam rangka membangun kehidupan beragama yang harmonis dan toleran.<sup>11</sup>

---

<sup>10</sup> Egi Sukma Baihaki, "Toleransi Dalam Kehidupan Sosial dan Bernegara Menurut Al-Qur'an", *Buletin Al-Mustafid*. Ed. Perdana (April, 2014), 34.

<sup>11</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme* (Jakarta: Fitrah, 2007), 254.

Terhadap penganut Agama lain, kita juga harus *tasammuh* atau toleran. Kita tidak boleh memaksa orang lain untuk beriman dan masuk Islam, karena Allah telah mengingatkan kita semua dengan firmanNya pada Surah Yunus/10: 99:<sup>12</sup>

Saat menafsirkan ayat ini Jalaluddin Al-Mahali dan Jalāl al-Dīn Ash-Shuyūṭī dalam tafsīr Al-Jalālain, menulis “*Hendakah kau paksa jugakah orang untuk melakukan apa yang Allah sendiri tidak ingin melakukannya kepada mereka?*”. Lebih jauh, tafsir Al-Jalālain menjelaskan bahwa tugas Nabi Muhammad SAW. dan penerusnya hanyalah menyampaikan pesan (balagh), atau tidak adanya kewajiban bagi Nabi untuk membawa orang untuk masuk Islam, sebab ayat sebagaimana dikutip di atas dilanjutkan “*Dan apa pun yang kamu berikan (kepada non muslim) dengan cara yang baik, adalah untuk kamu sendiri*”.<sup>13</sup>

Sebuah agama sudah pasti mengajarkan kebenaran kepada umatnya, khususnya Islam. Lalu, apakah perusakan rumah ibadah, menghalangi-halangi orang lain beribadah, bahkan sampai mengancam keselamatan orang lain apakah itu dibenarkan? Saya yakin semua agama tidak akan membenarkan tindakan terpuji tersebut.

Islam tidak membenarkan perusakan rumah ibadah umat lain. Karena dengan merusak rumah ibadah umat lain, kita bukan hanya melukai perasaan orang, akan tetapi seakan-akan menginjak-injak sebuah nilai agama tersebut. Jika kita dengan mudah menghancurkan rumah ibadah orang lain, pernahkah kita sudi atau merasakan bagaimana jika rumah ibadah kita mengalami hal serupa? Allah SWT mengisyaratkannya dalam QS. Al-Ḥājj [22]: [40].

Kerukunan merupakan sebuah hal yang wajib dimiliki oleh setiap umat, tanpa memandang perbedaan yang ada kita mampu hidup berdampingan dan saling menghargai. Adanya banyak agama, suku, bangsa, dan bahasa merupakan kemajemukan yang tidak bisa diganggu gugat lagi. Walaupun Allah bisa saja menciptakan umat manusia itu hanya satu golongan, tapi hal tersebut tidak Allah lakukan agar diantara kita saling berlomba dalam kebaikan.<sup>14</sup>

<sup>12</sup> Muchlis. M. Hanafi (ed), *Moderisasi Islam (Tafsir Al Qur'an Tematik)* (Jakarta: September, 2012), 278.

<sup>13</sup> Dadan Rusmana dan Yayan Rahtikawati, *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Budaya, Sejarah, Bahasa, dan Sastra* (Bandung: Pustaka Setia, 2014), 267.

<sup>14</sup> Urgensi kerukunan adalah untuk mewujudkan kesatuan pandangan dan kesatuan sikap, guna melahirkan kesatuan perbuatan serta tanggung jawab bersama, sehingga tidak ada pihak yang melepaskan diri dari tanggung jawab atau menyalahkan pihak lain. Toto Suryana, “Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Umat Beragama”, *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 9 No. 2 (2011), 134.

Kita menyadari betul bahwa kita ini hidup dalam kenyataan sejarah dan kenyataan sosial yang berbeda-beda. Ras kita saling berbeda, agama kita saling berbeda, kebangsaan kita berbeda-beda, bahkan ideologi kita berbeda. Itulah karenanya kehidupan kita diwarnai dengan *diversity* (perbedaan) atau kebhinnekaan. Tetapi semuanya itu akan menjadi bahan perpecahan dan rentan ketegangan bila tidak ada ikatan, tidak ada kesatuan bila tidak ada *unity*.<sup>15</sup>

Walau pun kita berbeda baik dari segi agama maupun yang lainnya, bukankah kita berasal dari ayah dan ibu yang satu yaitu Adam dan Hawa? Oleh karena itu, pada hakikatnya manusia adalah saudara. Walau menempuh jalan yang berbeda tapi kita tetap harus menjaga persaudaraan itu. Allah SWT bisa saja menjadikan kita semua satu umat (QS. Hūd [11]: [117]-[118]. QS. Al-Māidah [5]: [48]), akan tetapi itu tidak dilakukan-Nya. Dari situlah kita tahu, bahwa keberagaman dan perbedaan merupakan anugerah yang Allah berikan kepada umat manusia.

Agama yang mampu memahami perbedaan dan keragaman pada akhirnya merupakan agama yang dapat membawa pesan pencerahan dan jalan kebenaran, dunia dan akhirat. Dalam bahasa yang sangat sederhana, bahwa agama yang mengajarkan kasih sayang dan toleransi pada akhirnya akan menjadi agama yang paling banyak diminati oleh pengikutnya.<sup>16</sup>

Kedamaian akan terwujud jika diantara manusia saling menghormati dan menghargai satu sama lain. Jika toleransi hilang maka tidak akan ada lagi kedamaian. Menurut Penulis, toleransi dan perdamaian merupakan dua hal yang tidak dapat dipisahkan. Sikap toleran yang merupakan sifat asli pribumi harus dipertahankan. Karena jika ada oknum yang merusak tatanan kedamaian dan toleransi dalam kehidupan masyarakat, itu merupakan usaha untuk merusak kehidupan sebuah bangsa. Dalam hal ini, siapa pun yang mengaku beriman, berakal, dan mempunyai hati nurani mesti mempunyai tanggung jawab yang besar untuk merancang-bangun paradigma toleransi. Tanpa upaya tersebut, hidup toleran tanpa kekerasan hanya akan menjadi sebuah mimpi.<sup>17</sup>

Oleh karena itu, kodrat manusia sebagai makhluk sosial yang harmonis mestinya memberi jaminan bagi terwujudnya sebuah kehidupan yang rukun dan damai. Agama dan aliran kepercayaan tidaklah sebatas formalitas.

---

<sup>15</sup> Said Aqil Siroj, *Islam Sumber Budaya Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin* (Jakarta:LTNU, 2014), 257

<sup>16</sup> Zuhairi Misrawi, *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*, 302-303.

<sup>17</sup> *Ibid.*, 179.

Tidak ada satu agama dan aliran kepercayaan pun di dunia yang mengajak manusia untuk hidup dalam suasana carut marut dan kegelisahan. Semuanya menyerukan penganutnya agar hidup harmonis, damai penuh kasih sayang antar sesama manusia.<sup>18</sup>

Toleransi dibutuhkan untuk menjamin kehidupan individual yang aman, bebas mengeluarkan pendapat positif-konstruktif, dan perilaku ketaatan terhadap ajaran agama dan norma positif kehidupan masyarakat.<sup>19</sup>

Pendekatan multikultural terhadap pendidikan menekankan bahwa semua budaya memiliki pandangan penting tentang kebenaran. Penghargaan terhadap multikulturalisme memungkinkan terciptanya kesadaran hidup berdampingan, sementara keragaman budaya dan keyakinan membentuk paradigma dialektif, inklusif, dan pluralis.<sup>20</sup>

Dengan memahami perbedaan sebagai sebuah rahmat dari Tuhan, yang membuat kehidupan kita menjadi bermakna, akan membuat kita mampu memahami arti kehidupan. Bahwasannya kita tidak mungkin hidup sendiri dan hanya satu golongan. Adanya keberagaman, merupakan anugerah yang Tuhan berikan kepada umat manusia dan umat beragama yang harus terus dipupuk dan dijaga dari perbuatan-perbuatan yang akan merusak sendi-sendi kerukunan yang telah ada.

Islam datang tidak hanya bertujuan mempertahankan eksistensinya sebagai agama, tetapi juga mengakui eksistensi agama-agama lain, dan memberinya hak untuk hidup berdampingan sambil menghormati pemeluk-pemeluk agama lain.<sup>21</sup>

Sejarah telah mencatat, bahwa yang dicontohkan oleh Rasulullah melalui prestasi gemilangnya yaitu Piagam Madinah adalah menyatukan setiap elemen yang beragama dalam sebuah Negara untuk saling menghormati, melindungi, dan menghargai hak satu sama lain. Perbedaan itu pasti ada, karena semua aspek tidak dapat disamakan. Pasti akan ada saja perbedaan di sana-sini walau itu bersifat kecil. Baik itu perbedaan dalam bentuk materi, strata sosial, agama, pemikiran dan lain-lain.

---

<sup>18</sup> Siroj, *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial*, 311.

<sup>19</sup> Rusmana dan Rahtikawati. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya*, 292.

<sup>20</sup> Muhammad Ali, *Teologi Pluralis-Multikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003), 165-166.

<sup>21</sup> M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat* (Bandung: Mizan, 2014), 498-499.

Tantangan yang hadapi masyarakat adalah bukan menghilangkan perbedaan dan pertentangan, melainkan bagaimana mengelola secara kreatif sehingga mewujud dalam *cooperation* dan *competition*.<sup>22</sup>

Para pemeluk agama dituntut menyikapi ajaran agamanya dengan arif dan mau meletakkannya dalam kerangka pemahaman yang utuh dan mencerminkan ajaran substansial dan universal agama mereka. Dengan hal seperti itu akan membuat pemeluk agama melihat yang lain bukan sebagai musuh yang harus dilawan, Pemahaman agama yang komprehensif dengan kemajemukan manusia akan membangun toleransi antar sesama manusia membuat komunikasi dan kerja sama yang baik dalam berbagai aspek kehidupan.<sup>23</sup>

Perbedaan yang terjadi merupakan fakta yang harus disikapi secara positif sehingga antar pemeluk agama terjadi hubungan kemanusiaan yang saling menghargai dan menghormati.<sup>24</sup>

Oleh karena itu, dalam mengupayakan keberlangsungan kerukunan antar umat manusia dan umat beragama perlu kiranya dukungan pemerintah, ormas, dan para pemuka agama. Berbagai kajian dan diskusi menjadi ajang bertukar pikiran jika memang ada perbedaan. Perbedaan bukan hal yang tidak bias dibicarakan, tapi bias dicarikan titik temu yang sama.

Karena itu yang paling penting adalah bagaimana umat yang beragam itu hidup bersama dan berhubungan satu sama lainnya tanpa hambatan psikologis karena berbeda paham keagamaan dan budaya.<sup>25</sup>

Kerukunan harus tercipta dari lingkup paling kecil yaitu keluarga di mana sebuah keluarga yang merupakan elemen tak terpisahkan dalam kehidupan yang terdiri dari banyak pikiran dan keinginan yang berbeda harus mampu mengorganisir semua itu sehingga semua orang yang berada dalam lingkup keluarga itu mampu hidup rukun.

Jadi pada intinya adanya perbedaan dan keragaman itu sebagai sebuah alat kekuatan yang mampu mempersatukan berbagai golongan itu. Karena dengan hidup damai dan rukun ketika bangsa tersebut mengalami serangan atau ancaman, maka semua lapisan masyarakat akan saling membahu untuk mengatasinya. Kerukunan membuat kita tidak bercerai-berai.

---

<sup>22</sup> Yusuf, *Konflik Bernuasa Agama*, 8.

<sup>23</sup> Abd A'la, *Melampaui Dialog Agama* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002), 29.

<sup>24</sup> Toto Suryana, "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Umat Beragama", 135.

<sup>25</sup> Thoah Hamim dkk (ed), *Resolusi Konflik Islam Indonesia* (Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007), 125.

كونوا جميعا يا بني اذا اعترى خطب ولا تفرقوا آجادا

تعب الرماح اذا اجتمعت تكسرا واذا افترقن تكسرت افرادا

Artinya: “Wahai anakku, janganlah kalian bercerai berai ketika datang bahaya. Ketahuilah anak-anak panah ketika terhimpun jadi satu, sukar untuk dipatahkan atau dipecah-pecah. Mudah dipatahkan atau dipecah-belah, apabila satu persatu.”<sup>26</sup>

## PERDAMAIAN DAN PERANG DI KANCAH UMAT MANUSIA

Akhir-akhir ini, kita tentu mengikuti perkembangan, melihat, mendengar, dan membaca berita tentang kondisi Negara-negara di Timur Tengah yang di sana perang terus berkecamuk. Seperti yang terjadi di Irak, Suriah, dan Yaman. Perang menghantui dan menakuti setiap masyarakat. Pemberontakan yang menyengsarakan rakyat, sehingga membuat banyak warga Negara Timur Tengah terpaksa menjadi imigran dan mengungsi mencari tempat yang aman.

Peperangan juga terjadi dalam bentuk perlawanan antar suku atau juga antar Negara. Kondisi Palestina yang selalu panas dengan peperangan melawan Israel seakan tidak ada hentinya.<sup>27</sup> Kondisi semacam itu di tambah lagi dengan aksis teror dan tindakan radikalisme yang tengah gencar, seperti ISIS yang dengan tanpa bersalah membantai umat manusia termasuk saudara semuslim.

Kalimat takbir dan tahlil dikumandangkan dengan tindakan yang tidak bermoral. Dengan alasan menegakan panji-panji islam, menolong agama Allah, apakah harus melakukan kerusakan dan pembunuhan? Apakah itu yang diajarkan oleh Islam?

Jawabannya tentu saja bukan. Karena Islam, adalah agama rahmat yang penuh dengan kelembutan dan kedamaian. Perbuatan-perbuatan di atas

<sup>26</sup> Ahmad Najieh, *323 Hadits dan Syair untuk Bekal Da'wah* (Jakarta: Pustaka Amani, 1984), 118.

<sup>27</sup> Jumlah warga sipil Palestina yang tewas akibat konflik berkepanjangan antara Palestina dan Israel pada 2014 mencapai angka tertinggi sejak 1967. Di Jalur Gaza 1.8 juta warga Palestina menghadapi peningkatan permusuhan paling buruk sejak 1967 yang menimbulkan dampak lebih dari 1500 warga sipil terbunuh, lebih dari 11.000 orang terluka, 100.000 orang terlantar, di Tepi Barat dan Jerusalem, 58 warga terbunuh, dan 6.000 orang terluka. Lihat, <http://www.antaraneews.com/berita/487532/korban-tewas-akibat-konflik-di-palestina-capai-angka-tertinggi> (diakses, 25Mei2016 Pukul 00.45 WIB).

merupakan tindakan terpuji dan tidak pantas disandingkan dengan agama Islam yang suci dan bersih. Justru karena ulah mereka, Islam menjadi ternodai.

Islam kemudian menjadi “tertuduh”, disorot, dikritik, dikecam, dan bahkan diberi label sebagai agama teroris. Sikap curiga, benci, serta ketakutan yang berlebihan terhadap Islam kemudian memunculkan apa yang dikenal dengan istilah Islamophobia.<sup>28</sup>

Kedamaian di masa sekarang seperti harapan semu. Jika dahulu umat manusia harus mengalami penjajahan, perang dunia, dan insiden internasional lainnya, sepertinya hal tersebut terus berlanjut seperti laju kereta api dalam sebuah rel. Kedamaian menjadi sebuah barang langka yang sulit dijumpai dan dirasakan.

Saling membunuh, dan berbuat kerusakan membuat semua orang menjadi tidak nyaman bahkan tidak merasa aman dan tidak bisa hidup tenteram. Perang bagaimanapun hasilnya tetap akan membuat kita rugi. Berapa orang yang akan mengalami trauma, cacat fisik, kemiskinan, banyaknya janda dan anak yatim, ekonomi yang tidak stabil dan masih banyak lagi.

Padahal dalam realitasnya, tidak akan pernah ada pihak yang menang mutlak. Semuanya, baik yang merasa menang, apalagi yang kalah, pasti sama-sama menanggung kerugian, baik secara fisik maupun psikologis. Kekerasan hanya melahirkan kekerasan lain secara beruntun. Akhirnya, kekerasan hanya mewariskan penderitaan dan kesengsaraan kepada generasi berikutnya.<sup>29</sup>

Bahkan peperangan yang terjadi sudah mengesampingkan nilai-nilai moral dan nilai-nilai kemanusiaan. Etika peperangan pun tidak pernah digubris lagi. Dengan senak hati, semua diporak-porandakan hingga hancur berkeping-keping.

Berperang dalam Islam adalah tindakan membela diri dari serangan pihak luar yang hendak menghancurkan. Inilah konsep dasar dari jihad. Membela diri dari serangan pihak asing merupakan bagian dari jihad selama pembelaan diri itu berada di pihak yang benar.<sup>30</sup>

Peperangan kalau terjadi tidak dibenarkan kecuali untuk menyingkirkan penganiayaan, itu pun dalam batas-batas tertentu. Anak-anak, orang tua, kaum lemah, bahkan pepohonan harus dilindungi, dan atas dasar ini datang petunjuk Tuhan yang mengatakan:

“Kalau mereka cenderung kepada perdamaian, maka sambutlah

---

<sup>28</sup> Musa, *Membumikan Islam Nusantara*, 127

<sup>29</sup> A'la, *Melampaui Dialog Agama*, 12-13.

<sup>30</sup> Jaja Zarkasyi dan Thohib Al-Ansyhar (ed), *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan* (Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014), 31.

kecenderungan dan berserah dirilah kepada Allah.”<sup>31</sup>

Peperangan bukan lagi tempat unjukkekuatan. Karena peperangan, justru menghancurkan sendi-sendi kehidupan yang ada. Perang, bukan solusi dari sebuah masalah. Perang justru menimbulkan masalah baru. Perang tidak menghancurkan musuh, justru melahirkan musuh-musuh baru. Perang membuat kehidupan masyarakat menjadi menderita dan mencekam.

Sebagian kamu menjadi musuh bagi yang lain mengisyaratkan bahwa seketika itu tidak ada kedamaian karena rasa takut dan kesedihan mencekam jiwa. Hal ini juga mengisyaratkan bahwa takut dan kesedihan tidak mungkin menyatu dengan kedamaian.<sup>32</sup>

Peran penting dunia sangat dibutuhkan dalam upaya menjaga perdamaian yang memang dicita-citakan oleh setiap bangsa. Upaya tersebut dapat dilakukan dengan terus mengupayakan pemahaman dan pendidikan perdamaian kepada seluruh elemen bangsa agar tercipta sebuah Negara yang aman dan tentram.

Menyikapi maraknya aksi kekerasan atas nama agama yang merusak kedamaian dalam sebuah Negara harus ada pemisahan antara perbuatan umat beragama dengan ajaran agama itu sendiri. Pemahaman akan kandungan Al-Qur'an yang berbeda pada setiap orang membuat multi tafsir dalam tindakannya. Sehingga, ketika ia melakukan suatu perbuatan yang salah, justru ia beranggapan bahwa perbuatan itu merupakan perintah al-Qu'an.

Islam adalah agama perdamaian, di dalamnya terdapat nilai-nilai yang mengajarkan sikap untuk menghargai, menghormati perbedaan keyakinan dan pendapat. Ajaran perdamaian itu merupakan inti dari toleransi beragama, baik sesama umat beragama, maupun antar umat beragama.<sup>33</sup>

Hal tersebut seperti yang Al-Qur'an tegaskan dalam Q.S. al-Kāfirūn, 109: 92.<sup>34</sup> Ayat ini memberi pelajaran kepada kita betapa toleransi Nabi kepada orang di luar kelompoknya telah menjadi modal bagi perdamaian dunia. Bahwa toleransi adalah modal dalam melaksanakan dan memelihara suasana damai dalam skala yang lebih luas.<sup>35</sup>

<sup>31</sup> Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, 498.

<sup>32</sup> M. Quraish Shihab, *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an* (Bandung: Mizan, 2013), 419.

<sup>33</sup> Zainudin, “Dakwah Rahmatan Lil-‘Alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun”, *Jurnal Dakwah* Vol. X No. 1 (Januari-Juni 2009), 25.

<sup>34</sup> “*Untukmu agamamu, dann untukku agamaku.*”

<sup>35</sup> Zarkasyi dan Al-Ansyhar (ed), *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*, 37.

Adanya hubungan yang diciptakan oleh semangat pluralisme atas dasar toleransi merupakan anugerah dan kesempurnaan. Inilah kondisi paling otentik, karena semuanya berdoa kepada Tuhan yang esa dan mengajak kepada nilai-nilai cinta, kebaikan dan keadilan. Setiap agama, dengan berbagai kelebihanannya, berlomba untuk berperan dalam membangun peradaban, “Untuk kalian agama kalian dan untukku agamaku.”<sup>36</sup>

Allah SWT memerintahkan umat Islam untuk berbuat lemah lembut dengan sesama walaupun ia adalah orang yang memusuhi kita.<sup>37</sup> Tebarkan cinta dan kasih Tuhan serta kedamaian Islam kepada seluruh umat manusia tanpa memandang suku, ras, bangsa, golongan, politik, status sosial, dan agama. Sebagaimana sabda Rasulullah Saw. :

ارحموا من في الأرض يرحمكم من في السماء

Artinya: “Sayangilah orang-orang yang ada di muka bumi, niscaya yang di langit akan menyayangi kalian.”<sup>38</sup>

Jadi meskipun terdapat perbedaan di sana-sini, semua umat manusia dititik temukan pada satu garis, yaitu keturunan Adam. Oleh sebab itu, Islam mengajarkan bahwa non-Muslim pun harus diperlakukan dengan baik jika mereka memang berbuat baik dan tidak membuat kerusakan.

Warga non-Muslim di sebuah negara Islam harus diperlakukan oleh kaum Muslim dan pemerintah dengan baik dan adil. Martabat dan hak-hak mereka sebagai “anak Adam” harus dijamin, dan mereka pun dilindungi oleh hukum Islam dan penguasa negara.<sup>39</sup>

<sup>36</sup> Gamal Al-Bana, *Doktrin Pluralisme dalam Al-Qur'an*, terj. Taufik Damas (Jakarta: Menara, 2006), 34.

<sup>37</sup> Banyak ayat-ayat Al-Qur'an yang memerintahkan agar umat Islam dalam menghadapi perlawanan dari orang-orang kafir dihadapi dengan watak Islam, yakni dengan kasih sayang (Q.S. Al-Baqarah/2: 191. Q.s. Al-Nisā/4: 89, 91; (Q.s. Al-Anbiyā'/21: 108). Bashori A. Hakim (ed), *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama (Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama)* (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010), 2.

<sup>38</sup> H.R. Bukhari, Tirmidzi, Ibnu Majah, Abu Dawud, Malik bin Anas (Al-Muwatha), dan Ahmad bin Hanbal. Lihat A. J. Wensinck dan J. P. Mensing, *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Ḥadīth al-Nabawī* (Leiden: Maṭba'ah Brill, 1969), 236.

<sup>39</sup> Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan Pandangan al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*, terj. Irfan Abubakar. Edisi Digital (Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012), 33.

Al-Qur'an mengajarkan bahwa "anak Adam" yang baik adalah yang mengatakan kepada saudaranya; "Jika engkau mengulurkan tanganmu untuk membunuhku, aku tidak akan mengulurkan tanganku untuk membunuhmu. Aku takut kepada Allah, Tuhan sekalian alam".<sup>40</sup>

Apa pun alasannya kekerasan atas nama agama tidak dibenarkan. Kalau memang ada jalan damai dalam sebuah perselisihan atau peperangan, maka lebih baik diselesaikan dengan diplomasi agar baik dari kedua belah pihak tidak rugi dan tidak menyengsarakan warganya. Berbagai macam bentuk konflik, dan pertikaian harus dihindari oleh seorang Muslim.

إِنَّمَا الْمُؤْمِنُونَ إِخْوَةٌ فَأَصْلِحُوا بَيْنَ أَخَوَيْكُمْ وَاتَّقُوا اللَّهَ لَعَلَّكُمْ تُرْحَمُونَ

Artinya: "Sesungguhnya orang-orang mukmin itu bersaudara, karena itu damaikanlah antara kedua saudaramu (yang berselisih) dan bertakwalah kepada Allah agar kamu mendapat rahmat."<sup>41</sup>

Komitmen Islam tentang perbedaan dan kemajemukan telah mengajarkan manusia untuk mewujudkan perdamaian secara menyeluruh.<sup>42</sup> Islam pun melarang manusia untuk berbuat kerusakan di muka bumi dengan berbagai tindakan yang merugikan QS. al-A'rāf [7]: [56].

Oleh karena itu, berbagai bentuk kekerasan dan konflik sosial yang terjadi di berbagai daerah di Indonesia akhir-akhir ini, baik yang berlatar belakang politik, ekonomi suku dan agama, yang kemudian mengatasmakan Islam sesungguhnya bukan merupakan konsep dasar Islam, dan bukan merupakan ajaran Islam. Islam adalah agama perdamaian dan anti terhadap segala bentuk kekerasan serta sangat menghargai perbedaan dan kemajemukan sosial masyarakat.<sup>43</sup>

Tuhan sebagai Dzat yang maha kasih dengan nama yang melekat padanya yaitu *al-Rahmān*, *al-Rahīm*, *al-Latīf*, dan *al-Salām* seharusnya menjadi landasan perilaku umat beragama.

Maka untuk menjaga perdamaian perlu adanya kesadaran individual masyarakat dan segenap elemen sebuah Negara, bahwa kerukunan dan perdamaian harus diwujudkan demi menselaraskan kehidupan. Adanya

<sup>40</sup> Mohamed Fathi Osman, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi*, 43.

<sup>41</sup> QS. al-Ḥujurat 49: 10. Terjemahan, Kementerian Agama RI, Al-Qur'an dan Terjemahannya, 746.

<sup>42</sup> Sagaf S. Pettaalongi, "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial", *Cakrawala Pendidikan*, No. 2. Th. XXXII (Juni, 2013), 175.

<sup>43</sup> Pettaalongi, "Islam dan Pendidikan Humanis", 176

perbedaan dan kemajemukan bukan menjadi alasan untuk melukai orang lain yang tidak sama dengan kita. Untuk itu perlu kiranya semangat dan pendidikan perdamaianterus digalakkan dan didukung oleh seluruh Negara.<sup>44</sup>

Hidup tentram, damai, dan rukun akan menciptakan kehidupan yang harmonis sehingga membuat semua orang yang hidup disebuah Negara akan merasa nyaman. Tidak ada lagi kata perang yang hanya akan merusak dan menghancurkan kehidupan. Sehingga akan muncul kesadaran individual untuk saling menjaga *ukhuwwah Islāmiyah*, *Bashariyah*, dan *Waṭaniyah*, dengan menjunjung tinggi tujuan dari *Maqāṣid al-Shari'ah* yaitu *ḥifz al-Dīn* (menjaga agama), *ḥifz al-Nafs* (memelihara jiwa), *ḥifz al-Aql* (memelihara akal), *ḥifz al-Nasl* (memelihara keturunan), dan *ḥifz al-Māl* (memelihara harta benda).

## PENUTUP

Keberagaman merupakan sebuah keniscayaan dalam kehidupan. Oleh karena itu, menghargai perbedaan merupakan sebuah keharusan demi menjaga nilai-nilai kerukunan dan menciptakan perdamaian mulai dari lingkup terkecil yaitu keluarga, lingkungan sekitar hingga dalam lingkaran Negara.

Kerukunan dan perdamaian akan mampu diwujudkan jika mendapatkan dukungan dari semua pihak baik masyarakat, pemuka agama, penegak hukum, dan pemerintah turut serta dalam mewujudkan kerukunan dan perdamaian antar umat manusia dan umat beragama. Sejatinya, memang Allah sebagaimana dijelaskan dalam Al-Qur'an telah menciptakan manusia dalam berbagai macam suku bangsa.

Oleh karena itu, sudah seharusnya kita sebagai manusia mampu menciptakan kehidupan yang rukun dan saling menghargai antar satu sama lain. Karena sekeras apapun kita menyamakan sesuatu, pasti di dalamnya ada perbedaan. Oleh karenanya, yang perlu dilakukan bukan memaksakan perbedaan menjadi satu kebenaran, akan tetapi menghargai perbedaan merupakan langkah bijak yang dapat ditempuh menuju kebenaran.

---

<sup>44</sup> Tujuan akhir dari pendidikan perdamaian adalah terciptanya pendidikan damai sebagaimana yang dideklarasikan oleh PBB pada 13 September 1999: yaitu sejumlah nilai, keyakinan, tradisi, perilaku dan gaya hidup yang berbasis pada prinsip-prinsip non-kekerasan, toleransi, solidaritas, menghargai hak asasi dan kebebasan, serta lebih khusus adalah menyediakan ruang untuk partisipasi dan pemberdayaan perempuan. Eneng Muslihah, "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian: Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten", *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 14. No. 2. (Desember, 2014), 316-317

Perang bukanlah cara terbaik dalam menyelesaikan masalah, karena perang justru menimbulkan konflik berkepanjangan dan kerugian dikedua belah pihak. Setiap ada masalah baik dalam pergaulan antar manusia maupun umat beragama perlu diselesaikan dengan cara yang baik melalui diplomasi dan jalur dialog.

Al-Qur'an mengajarkan kepada umat Islam untuk bersatu dan berbuat kebajikan kepada sesama manusia. Walau berbeda, kita dilarang untuk melakukan kekerasan, bahkan sampai menumpahkan darah orang-orang yang tidak berdosa, merusak tatanan kehidupan umat manusia dan hubungan antar umat beragama.

## DAFTAR RUJUKAN

- A'la, Abd. *Melampaui Dialog Agama*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2002.
- Ali, Muhammad. *Teologi Pluralis-Mutikultural: Menghargai Kemajemukan Menjalin Kebersamaan*. Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2003.
- Baihaki, Egi Sukma. "Toleransi Dalam Kehidupan Sosial dan Bernegara Menurut Al-Qur'an". *Buletin Al-Mustafid*. Ed. Perdana (April, 2014).
- Bana (al), Gamal. *Doktrin Pluralisme dalam Al-Qur'an*. Terj. Taufik Damas. Jakarta: Menara, 2006.
- Fauzi, Ihsan Ali, Rudy Harisyah Alam dan Samsu Rizal Pangabean, *Pola-pola Konflik Keagamaan di Indonesia (1990-2008) Laporan Penelitian*. Jakarta: YWP Magister Perdamaian dan Resolusi Konflik, MPRK-UGM, dan TAF, 2009.
- Hakim, Bashori A, ed., *Pandangan Masyarakat Terhadap Tindak Kekerasan Atas Nama Agama (Studi Hubungan antara Pemahaman Keagamaan dengan Tindak Kekerasan Atas Nama Agama)*, cet. 1, ed. 1 (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama Puslitbang Kehidupan Keagamaan, 2010)
- Hamim, Thoha dkk, ed., *Resolusi Konflik Islam Indonesia*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel, 2007.
- Hanafi, Muchlis. M, ed., *Moderisasi Islam (Tafsir Al Qur'an Tematik)*. Jakarta: September, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Al-Qur'an dan Isu-isu Kontemporer I (Tafsir Al-Qur'an Tematik)*. Jakarta: Lajnah Pentashih Mushaf Al-Qur'an, 2012.
- Misrawi, Zuhairi. *Al-Quran Kitab Toleransi: Inklusivisme, Pluralisme, dan Multikulturalisme*. Jakarta: Fitrah, 2007.
- Musa, Ali Masykur. *Membumikan Islam Nusantara: Respons Islam terhadap Isu-isu Aktual*. Jakarta: Serambi, 2014.

- Muslihah, Eneng. "Pesantren dan Pengembangan Pendidikan Perdamaian: Studi Kasus di Pesantren An-Nidzomiyah Labuan Pandeglang Banten". *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. Vol. 14. No. 2. (Desember, 2014).
- Najieh, Ahmad. *323 Hadits dan Syair untuk Bekal Da'wah*. Jakarta: Pustaka Amani, 1984.
- Osman, Mohamed Fathi, *Islam, Pluralisme, dan Toleransi Keagamaan Pandangan al-Quran, Kemanusiaan, Sejarah, dan Peradaban*. **Terj.** Irfan Abubakar. Edisi Digital. Jakarta: Democracy Project Yayasan Abad Demokrasi, 2012.
- Pettaalangi, Sagaf S.. "Islam dan Pendidikan Humanis dalam Resolusi Konflik Sosial". *Cakrawala Pendidikan*. No. 2. Th. XXXII. (Juni, 2013).
- Kementerian Agama RI. *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. Bogor: Lembaga Percetakan Al-Qur'an Kementerian Agama RI, 2010.
- Rusmana, Dadan dan Yayan Rahtikawati. *Tafsir Ayat-Ayat Sosial Budaya: Tafsir Maudhu'i terhadap Ayat-Ayat Al-Qur'an yang Berkaitan dengan Budaya, Sejarah, Bahasa, dan Sastra*. Bandung: Pustaka Setia, 2014.
- Shihab, M. Quraish. *Secercah Cahaya Ilahi Hidup Bersama Al-Qur'an*. Bandung: Mizan, 2013.
- \_\_\_\_\_, *Wawasan Al-Qur'an: Tafsir Tematik atas Pelbagai Persoalan Umat*. Bandung: Mizan, 2014.
- Siroj, Said Aqil. *Tasawuf Sebagai Kritik Sosial: Mengedepankan Islam Sebagai Inspirasi, Bukan Aspirasi*. Jakarta: SAS Foundation Kerja sama dengan LTN PBNU, 2012.
- \_\_\_\_\_, *Islam Sumber Budaya Inspirasi Budaya Nusantara: Menuju Masyarakat Mutamaddin*. Jakarta: LTNU, 2014.
- Suryana, Toto. "Konsep dan Aktualisasi Kerukunan Umat Beragama". *Jurnal Pendidikan Agama Islam – Ta'lim* Vol. 9 No. 2 -2011.
- Wensinck, A. J. dan J. P. Mensing. *Al-Mu'jam al-Mufahras li al-Fādz al-Ḥadīth al-Nabawī*. Leiden: Mathba'ah Brill, 1969.
- Yusuf, Chorul Fuad, *Konflik Bernuasa Agama: Peta Konflik Berbagai Daerah di Indonesia*. Jakarta: Puslitbang Lektur dan Khazanah Keagamaan Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2013.
- Zainudin. "Dakwah Rahmatan Lil-'Alamin: Kajian Tentang Toleransi Beragama dalam Surat al-Kafirun". *Jurnal Dakwah* Vol. X No. 1 (Januari-Juni, 2009).
- Zarkasyi, Jaja dan Thohib Al-Ansyhar, ed., *Radikalisme Agama & Tantangan Kebangsaan*. Jakarta: Direktorat Jenderal Bimbingan Masyarakat Islam Kemenag RI, 2014

